

Pesan Edukasi Kesehatan Mental pada Pengidap *Odshiv* dalam Pertunjukan Kabaret Bandung (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure pada Pertunjukan 3Kata 2Hati 1Pita)

Noval Adriyan Muhammad Aziz *, Ani Yuningsih

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

Novaladriyan20@gmail.com, aniyuningsih@unisba.ac.id

Abstract. This study explores the educational messages about mental health for people living with HIV/AIDS (PLWHA) conveyed through the cabaret performance “3 Words 2 Hearts 1 Ribbon”, showcased at the GyFestival 2024 in Bandung City. The aim of this research is to examine the mental health messages delivered through the performance using Ferdinand de Saussure’s semiotic approach. The main focus lies in how visual symbols and theatrical expressions serve as a medium to communicate the psychological conditions of PLWHA, and how social meanings are constructed through each element of the performance. This research employs a qualitative approach within the constructivist paradigm, using Ferdinand de Saussure’s semiotic method, which divides signs into signifier and signified, while also tracing the construction of social reality and theatrical aesthetics as a medium of communication. Data collection techniques include observation and documentation, analyzed through the lens of signifier and signified. The findings reveal that the cabaret performance effectively conveys strong moral messages, fosters empathy, and influences the audience’s perception of PLWHA. Visual aesthetics, music, and spoken dialogue successfully create an emotional and intellectual experience that enhances social understanding. Visual and symbolic elements such as the red ribbon scarf, ARV medication, lighting, music, as well as actors’ bodily movements and emotional expressions, function as signifiers of the psychological conditions experienced by PLWHA. The embedded meanings reflect trauma, stigma, fear, as well as hope for recovery and self-acceptance. This performance presents a powerful narrative and serves as a touching medium of social education, fostering empathy and awareness among the younger generation regarding HIV/AIDS issues.

Keywords: *Cabaret, PLWHA, Mental Health.*

Abstrak. Penelitian ini membahas pesan edukasi kesehatan mental bagi pengidap HIV/AIDS (ODHIV) dalam pertunjukan kabaret “3Kata 2Hati 1Pita” yang ditampilkan pada ajang GyFestival 2024 di Kota Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pesan edukasi kesehatan mental yang disampaikan melalui pertunjukan kabaret '3 Kata 2 Hati 1 Pita' dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Fokus utama terletak pada bagaimana simbol visual dan ekspresi teater menjadi media dalam mengkomunikasikan kondisi psikologis pengidap HIV/AIDS (ODHIV), serta bagaimana makna sosial dibangun dari setiap elemen pertunjukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme dan metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang membagi tanda menjadi signifier (penanda) dan signified (petanda), serta menelusuri konstruksi realitas sosial dan estetika teater sebagai medium komunikasi. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan pendekatan signifier dan signified. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan kabaret mampu menyampaikan pesan moral yang kuat, membangun empati, dan mempengaruhi persepsi penonton terhadap ODHIV. Estetika visual, musik, dan dialog yang dibawakan berhasil menciptakan pengalaman emosional dan intelektual yang berdampak pada pemahaman sosial. Elemen visual dan simbolik seperti syal merah, obat ARV, pencahayaan, musik, serta gerak tubuh dan ekspresi emosional para aktor berfungsi sebagai penanda kondisi psikologis pengidap ODHIV. Makna-makna yang terkandung mencerminkan trauma, stigma, rasa takut, serta harapan untuk pemulihan dan penerimaan diri. Pertunjukan ini menghadirkan narasi yang kuat dan menjadi media edukasi sosial yang menyentuh dalam membentuk empati dan pemahaman generasi muda terhadap isu HIV/AIDS.

Kata Kunci: *Kabaret, ODHIV, Kesehatan Mental.*

A. Pendahuluan

Dalam konteks globalisasi yang ditopang oleh pesatnya perkembangan teknologi komunikasi, seni pertunjukan mengalami perubahan besar dalam perannya sebagai media penyampaian pesan sosial. Salah satu bentuk pertunjukan yang tumbuh subur di Kota Bandung adalah kabaret. Kabaret merupakan jenis teater yang mengandalkan audio playback kombinasi dari lagu, efek suara, cuplikan film dan iklan, hingga voice over untuk menyampaikan alur cerita. Para pemeran di atas panggung menyinkronkan gerak bibir (lipsync) dengan audio tersebut, sehingga tidak perlu mengeluarkan suara secara langsung [1].

Kabaret di Bandung tidak hanya berkembang sebagai hiburan semata, melainkan juga membentuk komunitas yang cukup besar dan aktif. Dari sudut pandang akademik, kabaret dapat dipahami sebagai cabang dari seni teater dan tari yang turut memperkaya khasanah disiplin ilmu tersebut. Seni kabaret juga dapat dikaji dari perspektif ilmu komunikasi karena kemampuannya dalam menyampaikan pesan sosial secara efektif. Didukung oleh kemajuan teknologi, pertunjukan kabaret telah melahirkan karya-karya baru yang memperluas cakrawala seni pertunjukan kontemporer.

Kesenian menjadi kebudayaan yang terus berkembang dan tetap ada dalam masyarakat. Kesenian adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis dan indah, sehingga ia dapat dinikmati dengan panca indera [2]. Kesenian yang berkembang saat ini di Kota Bandung adalah kabaret. Audio playback yang digunakan dalam kabaret terdiri atas gabungan lagu, efek suara, potongan film, potongan iklan, hingga voice over dialog, dengan teknik lipsync sebagai ciri khasnya [1].

Kabaret di Kota Bandung telah berkembang menjadi komunitas besar, menjadi ekstrakurikuler populer di tingkat SMP dan SMA, dan bahkan menjadi ajang perlombaan rutin. Salah satu festival kabaret tahunan yang berkembang adalah GyFestival yang diselenggarakan oleh BEM Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia. Pada tahun 2024, GyFestival mengangkat tema “Stress” yang menjadi dasar seluruh peserta membawakan pertunjukan edukatif seputar stress.

Penelitian ini mengambil fokus pada salah satu tim peserta yang menjadi juara pertama melalui pertunjukan berjudul 3 Kata 2 Hati 1 Pita. Pertunjukan ini mengangkat tema edukasi tentang kesehatan mental dan stigma terhadap ODHIV (Orang dengan HIV/AIDS). Penampilan tersebut menyuguhkan simbol-simbol visual dan audio untuk menyampaikan pesan moral yang kuat. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa pertunjukan seni memungkinkan penonton merasakan pengalaman emosional secara intens sehingga isu sosial dapat dipahami lebih mendalam [3]. Fenomena diskriminasi terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHIV) masih menjadi persoalan sosial yang kompleks. Stigma negatif, keterasingan, dan ketidakpahaman masyarakat terhadap kondisi psikologis pengidap sering kali memperburuk kualitas hidup mereka. Stigma terhadap ODHIV sering diperkuat oleh kurangnya pemahaman dalam komunikasi kesehatan, di mana pesan-pesan kesehatan masih terlalu normatif dan tidak memperhatikan aspek psikososial penderita. Komunikasi yang bersifat satu arah tanpa adanya pendekatan partisipatif atau narasi personal dari para penyintas, turut menciptakan jarak emosional antara masyarakat umum dengan ODHIV. [4]. Komunikasi yang bersifat medis-biologis sering kali tidak cukup untuk menumbuhkan empati atau mengubah persepsi sosial. Akibatnya, masyarakat tetap memandang ODHIV sebagai kelompok yang menyimpang atau harus di jauhi. Padahal, pendekatan komunikasi yang berbasis nilai kemanusiaan dan kedekatan budaya jauh lebih efektif dalam membentuk pemahaman yang inklusif. Kurangnya literasi kesehatan yang dikaitkan dengan budaya lokal, mitos, serta moralitas agama yang keliru turut menambah kompleksitas permasalahan ini. Penyampaian pesan tentang HIV/AIDS harus dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai sosial, emosional, dan budaya masyarakat. Dalam penelitian ini pendekatan komunikasi melalui seni pertunjukan seperti teater kabaret dapat menjadi media yang efektif untuk membangun empati dan menyampaikan pesan edukatif yang menyentuh. Media seni seperti teater dan kabaret mampu membumikan pesan-pesan kesehatan menjadi lebih manusiawi, menggugah, dan mudah diterima secara emosional. Ketika masyarakat dapat melihat perjuangan dan emosi ODHIV melalui pentas seni, maka narasi yang dibangun tidak lagi bersifat menghakimi namun justru mendorong pemahaman yang lebih empatik dan transformatif.

Dalam Islam, penghargaan terhadap perbedaan menjadi prinsip penting, sebagaimana dijelaskan dalam Dalam Islam, pentingnya menjaga prasangka baik tercermin dalam firman Allah: “Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah kebanyakan dari prasangka. Sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa.” (QS. Al-Hujurat: 12) Ayat ini menjadi peringatan bahwa stigma yang

ditujukan kepada penderita HIV/AIDS tanpa pemahaman yang benar dapat menjerumuskan seseorang dalam perbuatan dosa. Masyarakat seharusnya mengedepankan sikap empati dan kasih sayang, bukan penghakiman dan penolakan. Oleh karena itu, pendekatan sosial dan edukatif terhadap isu ODHIV penting untuk dilakukan, termasuk melalui seni pertunjukan.

Penelitian ini menggunakan metode semiotika komunikasi untuk menganalisis pertunjukan 3 Kata 2 Hati 1 Pita. Pendekatan teori semiotika Ferdinand de Saussure digunakan untuk mengidentifikasi signifier dan signified sebagai elemen utama dalam konstruksi makna. Saussure menyatakan bahwa tanda terdiri atas bentuk fisik (bunyi atau gambar) dan konsep yang dimaksud oleh tanda tersebut [5]. Semiotika Ferdinand de Saussure memandang bahasa sebagai sistem tanda yang terdiri atas signifier (penanda) dan signified (petanda). Dalam seni pertunjukan, simbol-simbol yang ditampilkan menjadi tanda yang membentuk makna sosial dalam benak penonton. Kabaret atau teater adalah media representasi simbolik yang mampu menembus kesadaran sosial masyarakat [6]. Di sisi lain, konsep kesehatan mental pada ODHIV merujuk pada tekanan psikologis yang mereka alami akibat stigma dan keterbatasan akses sosial sebagaimana dibahas dalam kajian kesehatan masyarakat. Seni pertunjukan efektif sebagai media edukasi HIV/AIDS di ruang public [7]. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pertunjukan kabaret ini menyampaikan pesan edukasi kesehatan mental pada pengidap ODHIV melalui sistem tanda, baik secara eksplisit maupun implisit.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang memandang makna sebagai hasil konstruksi sosial dan budaya bukan sesuatu yang tetap dan objektif. Peneliti berperan aktif dalam menafsirkan simbol-simbol selama pertunjukan sebagaimana dijelaskan oleh Denzin dan Lincoln bahwa dalam riset kualitatif, peneliti tidak sekadar mengamati tetapi juga memahami dan merefleksikan makna secara menyeluruh [8]. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, Metode kualitatif bertujuan untuk memahami makna di balik perilaku manusia [9]. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure yang membagi tanda menjadi dua unsur yaitu signifier (bentuk fisik) dan signified (makna atau konsep) [10]. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap pertunjukan kabaret, dokumentasi visual, dan analisis simbol yang muncul dalam adegan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi elemen signifier dan signified, serta dikaitkan dengan realitas sosial yang mendasari konstruksi makna dalam pertunjukan. Kabaret sebagai objek dipilih karena memuat banyak simbol visual dan audio yang menyampaikan pesan-pesan secara tidak langsung. Pentingnya pemaknaan simbol dalam cabaret sebagai bentuk komunikasi semiotik [11]. Penelitian ini berupaya menelaah bagaimana pesan tentang kesehatan mental dan representasi ODHIV dikonstruksikan melalui sistem tanda dalam pertunjukan kabaret “3 Kata 2 Hati 1 Pita”.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif terhadap rekaman video pertunjukan, wawancara semi-terstruktur dengan sutradara dan pengamat kabaret, serta dokumentasi seperti sinopsis, naskah, dan materi promosi. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan teknik, serta member check dan audit trail guna menjaga validitas dan replikabilitas hasil penelitian. Observasi difokuskan pada simbolik visual, ekspresi, pencahayaan, dan kostum [12], sedangkan wawancara menggali makna simbolik dari pelaku dan penonton. Analisis dilakukan dengan menafsirkan elemen signifier dan signified berdasarkan konteks sosial, sebagaimana disarankan oleh Fairclough bahwa simbol harus ditafsirkan dalam dimensi sosial dan ideologis [13].

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis hasil penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure yang memaknai tanda sebagai hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda). Pada pertunjukan kabaret 3 Kata 2 Hati 1 Pita, berbagai tanda visual dan auditori digunakan untuk merepresentasikan kondisi psikologis dan sosial pengidap ODHIV. Setiap elemen dalam pertunjukan seperti kostum, cahaya, properti, gerakan tubuh, hingga struktur naratif, dihadirkan sebagai unsur estetika serta menjadi media untuk menyampaikan pesan-pesan edukatif mengenai kesehatan mental dan penghapusan stigma terhadap ODHIV.



Gambar 1. Scene Prolog Simbol Syal Merah

Sumber: Dokumentasi Peneliti 2024

Signifier dalam pertunjukan mencakup simbol seperti syal merah, pencahayaan, bunga, obat ARV, warna merah, serta gestur dan ekspresi tubuh. Syal merah menjadi simbol trauma, kasih sayang, dan keterikatan emosional. Pencahayaan berfungsi sebagai penanda emosi dan transisi naratif, sementara bunga merepresentasikan kepedulian emosional. Gestur tubuh, tarian, dan mimik wajah memperkuat penyampaian tekanan psikologis yang tidak terungkap secara verbal. Obat ARV menjadi simbol identitas, ketakutan, sekaligus harapan hidup. Semua elemen ini dipadukan secara estetis dan spiritual selaras dengan nilai-nilai Islam tentang kasih sayang, tolong-menolong, dan menjaga kesehatan.

Signified atau makna yang muncul dari tanda-tanda tersebut meliputi empat ranah utama edukatif, emosional, sosial, dan spiritual. Makna edukatif menegaskan bahwa tidak semua ODHIV tertular karena perilaku menyimpang karena sebagian merupakan korban. Makna emosional mengangkat trauma, rasa bersalah, dan kecemasan akan masa depan. Makna sosial menekankan pentingnya empati dan penghapusan stigma, sedangkan makna spiritual menunjukkan jalan menuju penerimaan diri dan kedamaian batin. Pertunjukan ini menggambarkan transformasi dari penderitaan menuju pemulihan mengajak penonton merefleksikan pentingnya cinta kasih dan solidaritas dalam menghadapi stigma penyakit.



Gambar 2. Scene Menggambarkan tekanan norma sosial

Sumber: Dokumentasi Peneliti 2024

Makna realitas sosial merupakan konstruksi hasil interaksi sosial yang membentuk nilai, norma, dan persepsi masyarakat. Dalam semiotika, realitas sosial menjadi latar penting pembentukan

makna tanda. Pertunjukan 3 Kata 2 Hati 1 Pita menampilkan realitas sosial pengidap HIV/AIDS (ODHIV), khususnya stigma, diskriminasi, dan tekanan psikologis. Simbol seperti syal merah dan obat ARV menggambarkan beban yang harus ditanggung penyintas akibat trauma sosial dan sejarah kelam yang tidak mereka pilih. Konflik batin tokoh utama mencerminkan tekanan norma sosial terutama seputar pernikahan dan penerimaan diri. Rasa takut akan penghakiman, ketidakberhargaan, serta keterasingan sosial menjadi gambaran nyata dari kondisi psikologis penyintas HIV. Al-Qur'an mengingatkan untuk tidak merendahkan orang lain (QS. Al-Hujurat: 11) dan menekankan pentingnya menutup aib sesama (HR. Muslim).

Pertunjukan ini menyuarakan bahwa stigma terhadap ODHIV bersumber dari ketidaktahuan dan nilai sosial yang tertutup. Akibatnya banyak penyintas memilih diam dan menghindari akses kesehatan karena takut dikucilkan. Namun, pada babak akhir pertunjukan menampilkan penerimaan dan dukungan emosional dari lingkungan terdekat sebagai kunci pemulihan. Makna realitas sosial dalam pertunjukan berfokus pada empat poin utama yaitu tekanan sosial dari nilai diskriminatif, rapuhnya kondisi psikologis penyintas akibat stigma, pentingnya dukungan sosial untuk pemulihan, serta efektivitas edukasi melalui seni. Dengan pendekatan emosional dan simbolik, pertunjukan ini menjadi sarana refleksi sosial yang membongkar prasangka dan menumbuhkan empati publik.



Gambar 3. Estetika Teater

Sumber: Dokumentasi Peneliti 2024

Estetika teater dalam 3 Kata 2 Hati 1 Pita menjadi elemen utama dalam menyampaikan pesan moral mengenai kesehatan mental pengidap HIV/AIDS. Elemen visual seperti kostum, properti, pencahayaan, dan simbol (syal merah, bunga, alarm) disandingkan dengan musik, ekspresi tubuh, dan blocking, membentuk pengalaman emosional yang kuat. Dalam semiotika Saussure hubungan penanda (signifier) seperti syal merah dan bunga membentuk makna mendalam (signified) berupa trauma, cinta, kecemasan, dan harapan. Estetika visual dan emosional pertunjukan membangun kedekatan batin antara tokoh dan penonton. Cahaya kontras, musik yang sesuai, dan gerak tubuh menggambarkan batin tokoh secara kuat, sehingga tercipta efek hipnosis yang menyentuh. Ini sejalan dengan prinsip dakwah Islam yang menyerukan penyampaian dengan hikmah dan kelembutan (QS. An-Nahl: 125), serta akhlak tidak menghakimi penyintas (HR. Muslim).

Pertunjukan ini menunjukkan bahwa seni teater lebih efektif dibanding edukasi konvensional karena menggabungkan logika dan rasa. Penggambaran realitas tokoh yang ditolak dan ditekan membentuk empati penonton. Hadis Nabi mengajarkan bahwa menutupi aib orang lain adalah bentuk akhlak mulia dan teater mampu menyampaikan pesan ini secara estetis. Melalui narasi visual yang kuat, 3 Kata 2 Hati 1 Pita berhasil menyampaikan perjalanan psikologis dan sosial ODHIV. Tata cahaya dinamis, musik yang menyatu, simbol kuat, dan akting ekspresif menjadi kekuatan utama dalam menggugah empati penonton khususnya generasi muda serta mengubah cara pandang terhadap penyintas HIV/AIDS.

Pertunjukan kabaret "3 Kata 2 Hati 1 Pita" merupakan bentuk ekspresi seni yang

menyampaikan pesan edukatif mengenai kesehatan mental pada pengidap HIV/AIDS (ODHIV). Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, yang melihat makna sebagai hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda). Dalam penelitian ini berbagai elemen estetika teater seperti simbol visual, gestur tubuh, pencahayaan, dan musik digunakan untuk menyampaikan pesan mendalam. Salah satu signifier utama dalam pertunjukan adalah syal merah yang dikenakan oleh tokoh Vita. Syal tersebut tidak hanya berfungsi sebagai properti panggung, tetapi menjadi simbol kasih sayang, trauma, dan warisan luka masa lalu. Obat ARV yang digunakan oleh tokoh juga memiliki makna ganda sebagai simbol harapan dan ketakutan. Alarm yang berbunyi berulang dalam pertunjukan menyimbolkan kecemasan dan rutinitas yang membelenggu, sedangkan bunga yang diberikan kepada Vita melambangkan empati dan kehadiran emosional dari orang sekitar. Realitas sosial yang diangkat dalam pertunjukan mencerminkan stigma dan diskriminasi yang dialami pengidap ODHIV. Pertunjukan ini secara kuat menyampaikan tekanan sosial seperti tuntutan menikah, gosip masyarakat, dan penolakan dari lingkungan sekitar. Dalam babak akhir, ditampilkan pentingnya dukungan sosial dan penerimaan dari orang-orang terdekat sebagai jalan menuju pemulihan psikologis. Estetika teater menjadi kekuatan utama dalam membangun kedekatan emosional dengan penonton. Pencahayaan yang dramatis, musik yang menyatu dengan suasana, serta ekspresi aktor yang autentik memperkuat makna dari setiap adegan. Elemen-elemen ini membuat pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan dipahami oleh audiens, khususnya generasi muda.

Melalui pendekatan ini, kabaret tidak hanya berfungsi sebagai hiburan namun juga sebagai media pendidikan sosial. Pertunjukan ini berhasil menggugah kesadaran publik tentang pentingnya empati, penerimaan, dan penghilangan stigma terhadap ODHIV. Dengan demikian, seni pertunjukan memiliki peran strategis dalam menyampaikan pesan kesehatan dan membentuk pemahaman sosial yang lebih menyeluruh.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian pada pesan kesehatan mental pengidap HIV/AIDS (ODHIV) yang disampaikan melalui pertunjukan teater 3 Kata 2 Hati 1 Pita dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Hasil analisis menunjukkan bahwa pertunjukan ini mengangkat isu kemanusiaan melalui tanda-tanda visual, gerakan, simbol, dan narasi emosional. (1) Signifier dibangun melalui elemen seperti syal merah, bunga, obat, alarm, serta ekspresi tubuh dan dialog memiliki makna simbolik yang kuat sebagai medium pengalaman psikologis dan sosial tokoh ODHIV. (2) Signified dibangun mencakup tema trauma, rasa bersalah, harapan, penerimaan diri, dan dukungan emosional, menunjukkan kekuatan seni teater dalam menyampaikan pesan yang tidak terungkap secara verbal. (3) Makna realitas sosial dalam pertunjukan merefleksikan tekanan sosial, diskriminasi, dan keterbatasan akses yang dihadapi ODHIV, serta mendorong perubahan pola pikir dan empati audiens terhadap penyintas. (4) Estetika teater bukan sekadar hiburan namun menjadi sarana pendidikan dan refleksi. Pencahayaan, musik, tata panggung, dan akting berfungsi sebagai komunikasi sosial yang menyentuh dan mendalam.

Penelitian ini mengungkap bahwa pertunjukan kabaret '3 Kata 2 Hati 1 Pita' secara efektif menggunakan elemen-elemen semiotika seperti simbol, gestur tubuh, pencahayaan, dan musik untuk menyampaikan pesan edukatif tentang kesehatan mental dan realitas sosial yang dihadapi oleh pengidap HIV/AIDS (ODHIV). Dengan pendekatan estetika teater pertunjukan ini tidak hanya menghadirkan hiburan namun juga menjadi media edukasi yang menyentuh emosi dan membentuk pemahaman serta empati publik. Pertunjukan 3 Kata 2 Hati 1 Pita berhasil menyampaikan pesan kesehatan mental ODHIV secara simbolik dan emosional. Seni teater menjadi instrumen edukasi yang kuat untuk meredam stigma, memperkuat solidaritas kemanusiaan, dan menanamkan nilai-nilai empati dalam masyarakat.

Ucapan Terimakasih

Dalam proses penyusunan penelitian ini, penulis mendapatkan ilmu pengetahuan dan juga pengalaman baru yang belum pernah penulis dapatkan sebelumnya. Adapun penulis ingin

mengucapkan banyak rasa terimakasih kepada siapapun yang membantu penulis dalam proses penelitian ini, antara lain:

1. Allah SWT yang dengan izin dan petunjuk-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini serta menjadi pintu rezeki untuk kedepannya.
2. Ibu Dr. Ani Yuningsih, Dra. M.Si., sebagai dosen pembimbing yang selalu mendukung serta memotivasi penulis untuk menyelesaikan penelitian.
3. Ibu Tia Mutia Umar S.Sos, M.SI sebagai dosen wali penulis yang telah memudahkan dan memotivasi penulis selama menimba ilmu di Universitas Islam Bandung.
4. Kedua orang tua penulis, Bapak Agus Yaiman dan juga Ibu Wiwit Widyaningsih yang tidak pernah lelah mendoakan dan mendukung penulis dalam segala hal dengan segenap cinta kasih yang tidak terbatas hingga detik ini.
5. Satu orang Kakak Perempuan penulis, Indah Nur Safitri Widyasari yang selalu menjadi motivasi saya untuk menyelesaikan studi sarjana ini.
6. Saudara Suar Nusantara yang terus mendorong penulis untuk menyelesaikan studi ini dan menjadi mentor serta saudara dalam menatap dunia yang fana ini, Parayogi, Anggaraup, Febry Hasan dan Adian Angkasa.
7. Teman-teman Potret 19 yang selama kurang lebih 9 tahun saling mengenal dan menjadi tempat belajar hingga penulis bisa mencapai titik ini, Krayon, Revan, Dikha, Dama, Aji, Aldoni, dan seluruh alumni Potret 19 lainnya.
8. Raise Up19 yang menjadi tempat penulis berkembang lebih baik dengan dukungan moral yang tidak bisa diucapkan kembali dengan kata.
9. Suar Marabahaya, selaku wadah di mana penulis bisa mendapatkan ilham mengenai objek penelitian ini.
10. Kabaret bandung, sebagai komunitas seni yang penulis alami selama bertahun-tahun dan menjadi objek penelitian yang penulis buat.

Daftar Pustaka

- Fajar. (2018). Kabaret: Teater kontemporer yang mengandalkan audio playback dan lipsync. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 10(2), 45–56.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hakim, R., & Rachmawati, T. (2021). Emosi dan pemahaman sosial dalam seni pertunjukan. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 12(1), 22–33.
- Fauziah, R. (2022). Stigma dan Diskriminasi terhadap ODHA dalam Perspektif Komunikasi Kesehatan. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 14(1), 60–72.
- Laksono, A. (2021). Semiotika komunikasi dalam kajian media dan budaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 11–25.
- Purwasito, H. (2003). *Semiotika dan Teater*. Universitas Sebelas Maret Press.
- Prayitno, G. (2019). Edukasi HIV/AIDS melalui media seni pertunjukan. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 8(1), 45–55.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2020). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- Riyanto, Y. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. UNESA University Press.
- de Saussure, F. (1983). *Course in general linguistics*. New York: Philosophical Library.
- Siregar, E. (2017). Analisis Semiotika Dalam Pertunjukan Teater Modern. *Jurnal Bahasa dan Seni*,

45(2), 202–214.

Flick, U. (2020). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). London: SAGE Publications.

Fairclough, N. (2021). *Language and power* (3rd ed.). London: Routledge.

Rakhmani, I., & Pambudi, D. (2021). Narasi kesehatan mental dalam sinema Indonesia: Stigma dan representasi. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 6(1), 23–40.

Siahaan, C. (2022). Efektivitas komunikasi verbal dan non verbal dalam komunikasi antar budaya. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 9(1), 106–117.